



**PENGARUH *SELF-EFFICACY* DAN LINGKUNGAN
SEKOLAH MELALUI MOTIVASI BELAJAR SEBAGAI
VARIABEL INTERVENING TERHADAP PARTISIPASI
AKTIF PEMBELAJARAN DASAR-DASAR PERBANKAN
SMK NEGERI 2 BLORA**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Rindawati

7101413421

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI**

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 14 Agustus 2017

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi



Dosen Pembimbing



Dra. Margunani, M.P.

NIP. 195703181986012001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

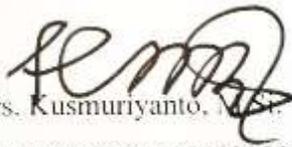
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Jum'at

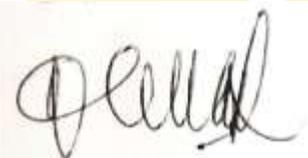
Tanggal : 8 September 2017

Penguji I



Drs. Kusmuriyanto, M.Pd.
NIP. 196005241984031001

Penguji II



Ahmad Nurkhin, S.Pd.,M.Si.
NIP 198201302009121005

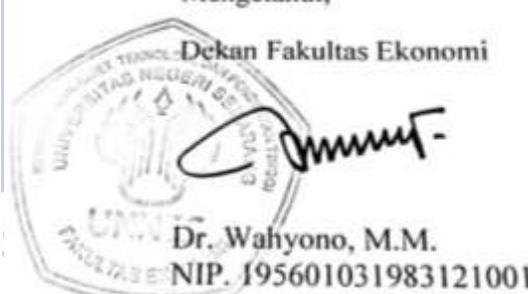
Penguji III



Dra. Margunani, M.P.
NIP. 195703181986012001

U
UNIVER

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Wahyono, M.M.
NIP. 195601031983121001

S
ANG

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rindawati
NIM : 7101413421
Tempat Tanggal Lahir : Blora, 13 Januari 1996
Alamat : Ds Jetak RT 3 RW 1 Kec. Kunduran Kab.
Blora

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Agustus 2017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI S



Rindawati
NIM 7101413421

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka merubah keadaan mereka sendiri (Ar-Ra'du:11).
- Sebuah sukses lahir bukan karena kebetulan atau keberuntungan semata. Sebuah sukses terwujud karena diikhtiarkan melalui perencanaan yang matang kerja keras, keuletan, keyakinan dan niat yang baik (Dwi Raflan Giantera).

Persembahan

- ❖ Keluargaku Bapak Haryadi, Ibu Suwarti dan Eko Purwanto yang telah memberikan kasih sayang, do'a serta dukungannya.
- ❖ Teman-teman Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNNES.
- ❖ Alamamaterku UNNES

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh *Self-Efficacy* Dan Lingkungan Sekolah Melalui Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening Terhadap Partisipasi Aktif Pembelajaran Dasar-Dasar Perbankan SMK Negeri 2 Blora”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sSarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

Penyusunan menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan penyusun menyelesaikan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Wahyono, M.M., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah mengesahkan skripsi ini.

3. Dr. Ade Rustiana, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian kepada penyusun.
4. Dra. Margunani, M.P., Dosen Pembimbing sekaligus Dosen Penguji III yang telah berkenan dengan sabar membimbing dan mengarahkan penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Kusmuriyanto, M.Si., Dosen Penguji I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran terhadap skripsi ini.
6. Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si., Dosen Penguji II yang telah memberikan kritik, saran dan arahan terhadap skripsi ini.
7. Kepala SMK Negeri 2 Blora yang telah memberikan izin dan fasilitas kepada penyusun selama melakukan penelitian.
8. Teman-teman Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNNES.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Semoga skripsi yang telah tersusun ini dapat memberikan manfaat dan menambah ilmu serta wawasan bagi pembaca.

Semarang, September 2017

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penyusun

SARI

Rindawati. 2017. “Pengaruh *Self-Efficacy* Dan Lingkungan Sekolah Melalui Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening Terhadap Partisipasi Aktif Pembelajaran Dasar-Dasar Perbankan SMK Negeri 2 Blora”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dra. Margunani, M.P.

Kata kunci: Partisipasi Aktif, *Self-Efficacy*, Lingkungan Sekolah, Motivasi Belajar.

Pembelajaran menjadi berkualitas jika siswa dapat terlibat secara fisik, mental maupun emosional dalam proses membangun dan memperoleh konsep. Partisipasi aktif sangat dibutuhkan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Tujuan penelitian ingin mengetahui pengaruh *self-efficacy*, lingkungan sekolah melalui motivasi belajar sebagai variabel intervening terhadap partisipasi aktif SMK Negeri 2 Blora.

Populasi penelitian 107 siswa kelas X Akuntansi SMK Negeri 2 Blora. Seluruh populasi dalam penelitian dijadikan unit analisis. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Metode analisis yang digunakan deskriptif, regresi linear berganda dan jalur (*Path*).

Hasil analisis deskriptif diperoleh bahwa partisipasi aktif dalam kategori rendah, *self-efficacy* dalam kategori baik, lingkungan sekolah dalam kategori baik, dan motivasi belajar dalam kategori tinggi. Hasil penelitian statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara langsung *self-efficacy* terhadap partisipasi aktif (22,2%), lingkungan sekolah berpengaruh langsung terhadap partisipasi aktif (61,3%), motivasi belajar berpengaruh langsung terhadap partisipasi aktif (14,7%), *self-efficacy* berpengaruh langsung terhadap motivasi belajar (17,8%), lingkungan sekolah berpengaruh langsung terhadap motivasi belajar (64,5%).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh *self-efficacy* dan lingkungan sekolah melalui motivasi belajar terhadap partisipasi aktif. Saran yang dapat diberikan bagi siswa lebih meningkatkan keyakinan diri dan antusias dengan aktif memberikan respon saat pembelajaran. Sekolah hendaknya selalu mengondisikan sekolah selalu dalam kondisi baik, nyaman dan menambah sarana dan prasarana yang ada. Untuk penelitian selanjutnya disarankan hendaknya mengkaji variabel lain yang berpengaruh terhadap partisipasi aktif siswa.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRACT

Rindawati. 2017. *“Influence of Self-Efficacy and School Environment Through Learning Motivation as Intervening Variable to Active Participation Learning on Basics Banking of SMK Negeri 2 Blora.* Final Project. Economy Education Department. Faculty of Economy. Semarang State University. Advisors Dra. Margunani M.P.

Keywords: Active Participation, Self-Efficacy, School Environment, and Learning Motivation.

Learning becomes quality if students can be seen physically, mentally, and emotionally in the process of building and acquiring concepts. Active students participation is needed to create meaningful learning. This study aims to determine influence of self-efficacy of students, influence school environment through the motivation of learning as intervening variables toward active participation of the Tenth Grade Students of the Accounting Competency Program of SMK Negeri 2 Blora.

The population of this research includes 107 students of Accounting Competency Program of SMK Negeri 2 Blora. The entire population in this study was used as the unit of analyze. Data collection techniques using questionnaires. The methods of analysis used descriptive, multiple linear regression and path.

Result of descriptive analysis obtained that active participation in low category, self-efficacy in good category, school environment in good category, and learning motivation in high category. The results of this study statistically showed that there was a direct effect of students' effectiveness on the active participation (22.2%), the school environment has a direct effect on the active participation (61.3%), the learning motivation directly affect on the active participation (14.7%), the self-efficacy directly affect on the learning motivation (17.8%), school environment directly affects on the learning motivation (64.5%).

Based on the results of the reseach above, it can be concluded that there's no influence understanding of self-efficacy and school environment through learning motivation toward active participation. Suggestions that can be given for students further increase confidence and enthusiasm by actively responding when learning. School should always condition the school is always in good condition, comfortable and add existing facilities and infrastructure. For further research should assess other variables that influence on active students participation.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	9
1.3. Cakupan Masalah.....	9
1.4. Perumusan Masalah	9
1.5. Tujuan Penelitian.....	10
1.6. Kegunaan Penelitian	11
1.7. Orisinalitas Penelitian.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN.....	14
2.1. Teori Belajar Kognitif Sosial.....	14
2.2. <i>Achievement Motivation Theory</i>	15
2.3. Kajian Variabel Penelitian	16
2.3.1. Partisipasi Aktif.....	16

2.3.1.1. Pengertian Partisipasi Aktif	16
2.3.1.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Aktif	18
2.3.1.3. Indikator Partisipasi Aktif	21
2.3.2. <i>Self-Efficacy</i>	27
2.3.2.1. Pengertian <i>Self-Efficacy</i>	27
2.3.2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Self-Efficacy</i>	28
2.3.2.3. Dimensi <i>Self-efficacy</i>	30
2.3.2.4. Indikator <i>Self-Efficacy</i>	31
2.3.3. Lingkungan Sekolah.....	34
2.3.3.1. Pengertian Lingkungan Sekolah.....	34
2.3.3.2. Faktor-Faktor Lingkungan Sekolah.....	35
2.3.3.3. Indikator Lingkungan Sekolah	38
2.3.4. Motivasi Belajar	43
2.3.4.1. Pengertian Motivasi Belajar	43
2.3.4.2. Ciri-ciri Motivasi Belajar	43
2.3.4.3. Macam-macam Motivasi Belajar.....	44
2.3.4.4. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar.....	44
2.3.4.5. Fungsi Motivasi Belajar	45
2.3.4.6. Indikator Motivasi Belajar.....	45
2.4. Mata Pelajaran Dasar-dasar Perbankan.....	47
2.5. Penelitian Terdahulu	48
2.6. Kerangka Berfikir	51
2.7. Hipotesis Penelitian	55
BAB III METODE PENELITIAN	57
3.1. Jenis dan Desain Penelitian.....	57
3.2. Populasi dan Sampel Penelitian	57
3.3. Variabel Penelitian.....	58

3.3.1. Partisipasi Aktif (Y)	58
3.3.2. <i>Self-efficacy</i> (X ₁)	58
3.3.3. Lingkungan Sekolah (X ₂).....	58
3.3.4. Motivasi Belajar (X ₃)	59
3.4. Metode Analisis Uji Instrumen Penelitian	60
3.4.1. Uji Validitas	60
3.4.2. Uji Reliabilitas.....	65
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	66
3.6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	66
3.6.1. Analisis Deskriptif.....	68
3.6.2. Metode Analisis Regresi	69
3.6.2.1. Uji Prasyarat.....	69
3.6.2.1.1. Uji Normalitas	69
3.6.2.1.2. Uji Linearitas.....	70
3.6.2.2. Regresi Linear Berganda.....	70
3.6.2.3. Uji Asumsi Klasik.....	71
3.6.2.2.1. Uji Multikolinieritas	71
3.6.2.2.2. Uji Heteroskedastisitas	72
3.6.2.4. Pengujian Hipotesis	73
3.6.2.4.1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)	73
3.6.2.5. Koefisien Determinasi.	73
3.6.2.5.1. Uji Koefisien Determinasi Parsial (r ²).....	73
3.6.3. Analisis Jalur	74
3.6.3.1. Uji <i>Sobel Test</i>	75
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	77
4.1. Hasil Penelitian	77
4.1.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif	77
4.1.1.1. Hasil Analisis Deskriptif Partisipasi Aktif.....	77

4.1.1.2. Hasil Analisis Deskriptif <i>Self-Efficacy</i>	78
4.1.1.3. Hasil Analisis Deskriptif Lingkungan Sekolah.....	80
4.1.1.4. Hasil Analisis Deskriptif Motivasi Belajar.....	81
4.1.2. Hasil Analisis Regresi.....	83
4.1.2.1. Hasil Uji Prasyarat	83
4.1.2.1.1. Hasil Uji Normalitas.....	83
4.1.2.1.2. Hasil Uji Linearitas	84
4.1.2.2. Hasil Regresi Linear Berganda.....	88
4.1.2.3. Hasil Uji Asumsi Klasik	91
4.1.2.3.1. Hasil Uji Multikolinearitas.....	91
4.1.2.3.2. Hasil Uji Heteroskedastisitas	93
4.1.2.4. Hasil Uji Hipotesis.....	96
4.1.2.4.1. Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)	96
4.1.2.5. Hasil Koefisien Determinasi.....	98
4.1.2.5.1. Hasil Koefisien Determinasi Secara Parsial (r^2)	98
4.1.3. Hasil Analisis Jalur.....	100
4.1.3.1. Hasil Uji <i>Sobel Test</i>	105
4.2. Pembahasan Hasil Penelitian	107
BAB V PENUTUP.....	114
5.1. Simpulan	114
5.2. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN.....	120

DAFTAR TABEL

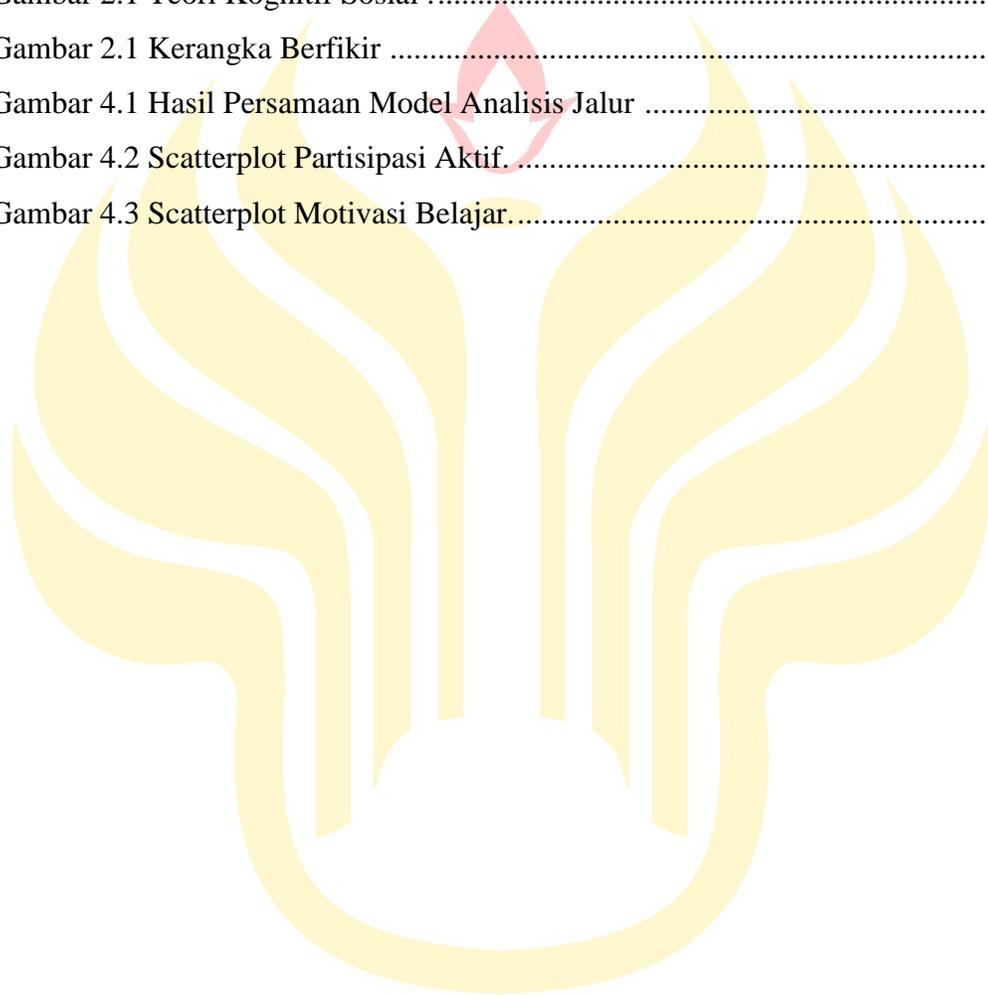
Tabel 1.1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	121
Tabel 3.1 Hasil Analisis Uji Validitas Partisipasi Aktif.....	61
Tabel 3.2 Hasil Analisis Uji Validitas <i>Self-Efficacy</i>	62
Tabel 3.3 Hasil Analisis Uji Validitas Lingkungan Sekolah.....	63
Tabel 3.4 Hasil Analisis Uji Validitas Motivasi Belajar.....	64
Tabel 3.5 Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	65
Tabel 3.6 Penskoran Jawaban.....	66
Tabel 3.7 Jenjang Kriteria Variabel Partisipasi Aktif.....	68
Tabel 3.8 Jenjang Kriteria Variabel <i>Self-efficacy</i>	69
Tabel 3.9 Jenjang Kriteria Variabel Lingkungan Sekolah.....	69
Tabel 3.10 Jenjang Kriteria Variabel Motivasi Belajar.....	70
Tabel 4.1 Hasil Deskriptif Statistik Variabel Partisipasi Aktif.....	76
Tabel 4.2 Hasil Deskripsi Variabel Partisipasi Aktif.....	77
Tabel 4.3 Hasil Deskriptif Statistik Variabel <i>Self-Efficacy</i>	78
Tabel 4.4 Hasil Deskripsi Variabel <i>Self-Efficacy</i>	78
Tabel 4.5 Hasil Deskriptif Statistik Variabel Lingkungan Sekolah.....	79
Tabel 4.6 Hasil Deskripsi Variabel Lingkungan Sekolah.....	80
Tabel 4.7 Hasil Deskriptif Statistik Motivasi Belajar.....	81
Tabel 4.8 Hasil Deskripsi Variabel Motivasi Belajar.....	81
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas <i>One-Sample Kolmogrov Smirnov</i>	82
Tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas <i>Self-Efficacy</i> terhadap Partisipasi Aktif.....	84
Tabel 4.11 Hasil Uji Linearitas Lingkungan Sekolah terhadap Partisipasi Aktif.....	84
Tabel 4.12 Hasil Uji Linearitas Motivasi Belajar terhadap Partisipasi Aktif.....	85
Tabel 4.13 Hasil Uji Linearitas <i>Self-Efficacy</i> terhadap Motivasi Belajar.....	85
Tabel 4.14 Hasil Uji Linearitas Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar.....	86
Tabel 4.15 Hasil Regresi Linear Berganda Dependen Partisipasi Aktif.....	87
Tabel 4.16 Hasil Regresi Linear Berganda Dependen Motivai Belajar.....	87

Tabel 4.17 Hasil Multikolonieritas Dependen Partisipasi Aktif	91
Tabel 4.16 Hasil Multikolonieritas Dependen Motivasi Belajar.....	92
Tabel 4.17 Hasil Heteroskedastisitas Dependen Partisipasi Aktif	93
Tabel 4.18 Hasil Heteroskedastisitas Dependen Motivasi Belajar.	94
Tabel 4.19 Hasil Uji t dengan Dependen Partisipasi Aktif	95
Tabel 4.20 Hasil Uji t dengan Dependen Motivasi Belajar	96
Tabel 4.21 Hasil Koefisien Determinasi Partisipasi Aktif Sebagai Variabel Dependen	97
Tabel 4.22 Hasil Koefisien Determinasi Motivasi Belajar Sebagai Variabel Dependen.....	98



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Teori Kognitif Sosial	14
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	54
Gambar 4.1 Hasil Persamaan Model Analisis Jalur	102
Gambar 4.2 Scatterplot Partisipasi Aktif.	189
Gambar 4.3 Scatterplot Motivasi Belajar.....	189



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Angket Observasi Awal.....	121
Lampiran 2 Tabulasi Observasi Awal.....	122
Lampiran 3 Hasil Observasi Awal.....	123
Lampiran 4 Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen.....	125
Lampiran 5 Angket Uji Coba Penelitian.....	126
Lampiran 6 Daftar Responden Uji Coba.....	136
Lampiran 7 Tabulasi Hasil Uji Coba Penelitian.....	137
Lampiran 8 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	141
Lampiran 9 Angket Penelitian.....	144
Lampiran 10 Daftar Nama Responden Siswa.....	150
Lampiran 11 Tabulasi Hasil Penelitian.....	151
Lampiran 12 Uji Validitas.....	164
Lampiran 13 Uji Reliabilitas.....	167
Lampiran 14 Uji Deskriptif.....	168
Lampiran 15 Uji Normalitas.....	185
Lampiran 16 Uji Linearitas.....	186
Lampiran 17 Uji Multikolinearitas.....	188
Lampiran 18 Uji Heteroskedastisitas.....	189
Lampiran 19 Uji Regresi Linier Berganda.....	190
Lampiran 20 Silabus Dasar-Dasar Perbankan.....	192
Lampiran 21 Surat Penelitian.....	219

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan terdapat seperangkat rencana dan pengaturan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang disebut kurikulum. Melalui Kurikulum 2013 ini para pakar pendidikan telah berinovasi dan memodifikasi model atau metode pembelajaran aktif agar dalam proses pembelajaran siswa dijadikan sebagai pusat belajar. Guru harus melibatkan siswa sebanyak mungkin dalam memperoleh konsep, sehingga proses belajar siswa lebih bermakna dan berkualitas. Pembelajaran menjadi berkualitas jika siswa dapat terlibat secara fisik maupun mental dalam proses membangun dan memperoleh konsep. Santoso (2013:54) menyatakan bahwa penciptaan pembelajaran yang efektif harus dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif, menarik minat dan perhatian siswa, serta membangkitkan motivasi siswa.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran harus terjadi komunikasi edukatif yang baik antara siswa dengan guru saja, tetapi harus terjadi hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Partisipasi aktif siswa juga sangat dibutuhkan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna.

Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi serta fisik seseorang dalam memberikan inisiatif terhadap kegiatan-kegiatan serta mendukung pencapaian

tujuan dan bertanggung jawab di dalamnya (Suryosubroto, 2009:294). Munthe (2009:148) menyatakan bahwa partisipasi aktif merupakan keterlibatan aktif secara mental dan emosional dalam proses pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan atau komentar untuk mendorong terjadinya perubahan kelas. Hasibuan dan Moedjiono (2012:7) juga menyatakan bahwa partisipasi siswa dibutuhkan dalam menetapkan tujuan dalam kegiatan belajar dan mengajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa partisipasi aktif merupakan keterlibatan aktif baik secara mental maupun emosional dalam memberikan inisiatif terhadap kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan.

Partisipasi aktif siswa sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh Sardiman (2007:97) bahwa dalam kegiatan belajar, subjek didik/siswa harus aktif berbuat, dengan kata lain bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Suryosubroto (2009:297) menyimpulkan bahwa dengan adanya partisipasi akan memberikan manfaat yang penting bagi tercapainya tujuan, yaitu: lebih memungkinkan diperolehnya keputusan yang benar karena banyaknya sumbangan pikiran, pengembangan diri dan kreativitas, adanya penerimaan yang lebih besar terhadap perintah yang diberikan dan adanya perasaan yang diperlukan serta melatih untuk bertanggung jawab dan mendorong untuk membangun kepentingan bersama. Berdasarkan penjelasan di atas adanya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran sangat diperlukan.

Namun saat ini partisipasi aktif menjadi salah satu masalah dalam pembelajaran. Proses pembelajaran sangat sulit menumbuhkan partisipasi aktif siswa, karena siswa selama ini terbiasa pasif hanya menerima dan mendengarkan materi dari guru khususnya dalam pembelajaran dasar-dasar perbankan. Pada pembelajaran dasar-dasar perbankan ditemukan keragaman masalah diantaranya: dalam pembelajaran dasar-dasar perbankan sering terlihat bahwa siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran. Siswa jarang sekali bertanya ataupun mengutarakan ide, walaupun guru seringkali meminta siswa menanyakan hal-hal yang belum paham.

Masalah partisipasi belajar juga ditemukan di SMK Negeri 2 Blora. SMK Negeri 2 Blora merupakan sekolah menengah kejuruan yang berstatus negeri yang berada di Kota Blora. Misi SMK Negeri 2 Blora: (1) Membentuk pribadi yang beriman, santun dan berakhlak mulia; (2) Mengembangkan pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif; (3) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi/dalam proses pembelajaran; (4) Membekali peserta didik sehingga kompeten/kompetitif dan berjiwa wirausaha dan (5) Membudayakan warga sekolah yang ramah anak/dan peduli pada lingkungan. SMK Negeri 2 Blora memiliki tiga jurusan yaitu Akuntansi, Administrasi Perkantoran, Niaga atau Pemasaran dan Tata Busana. Sekolah ini mempunyai akreditasi A untuk jurusan Akuntansi. Hal ini berarti untuk program keahlian Akuntansi memiliki kualitas lebih baik dibanding dengan jurusan lainnya. Meskipun SMK Negeri 2 Blora untuk program keahlian Akuntansi terakreditasi A, akan tetapi dalam proses pembelajarannya belum optimal, tingkat partisipasi aktif siswanya masih rendah. Hal ini belum berjalan sesuai dengan misi

yang diterapkan di SMK Negeri 2 Blora yang tercantum pada misi ke dua yaitu menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif khususnya pada jurusan akuntansi kelas X.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru akuntansi kelas X pada tanggal 2 Februari 2017 menyatakan bahwa di kelas X Akuntansi belum sepenuhnya berpartisipasi aktif. Seringkali siswa lebih memilih diam dan berbicara sendiri daripada memberikan respon kepada guru saat proses belajar mengajar, beberapa siswa juga takut salah ketika disuruh berpendapat atau memberi sanggahan serta tidak sedikit siswa yang terlihat pikirannya tidak terfokus pada saat pelajaran berlangsung. Hal tersebut menyebabkan pemahaman siswa kurang sehingga mereka tidak terfokus dan cenderung kurang aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

Peneliti juga menyebarkan angket awal kepada siswa sebanyak 35 siswa tentang partisipasi siswa. Hasil angket ditunjukkan pada Tabel 1.1 di lampiran 4 dengan frekuensi terbanyak dari partisipasi aktif kelas X Akuntansi Tahun Ajaran 2016/2017 sebesar 60% dinyatakan dalam kategori rendah (Ali, 1982:184). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar partisipasi aktif masih tergolong rendah terkait bertanya tentang materi, memberi pendapat dan sanggahan serta terlibat dalam pemecahan masalah ketika proses pembelajaran.

Keadaan tersebut kurang sesuai untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, karena partisipasi dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan juga untuk memenuhi kebutuhan siswa yaitu pemenuhan kebutuhan akan pengetahuan dan sikap.

Partisipasi siswa dapat dipengaruhi beberapa hal, baik dari dalam siswa maupun dari luar siswa. Oleh karena itu perlu diketahui factor yang dapat mempengaruhi partisipasi belajar, untuk selanjutnya dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa.

Partisipasi siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, baik dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rocca (2010) dengan judul “ *Student Participation in the College Classroom*” memberikan kesimpulan bahwa partisipasi siswa dipengaruhi beberapa faktor di antaranya, jumlah siswa dalam kelas, pengaturan kondisi fisik kelas seperti tempat duduk, sikap guru dalam kelas seperti tersenyum, menunjukkan minat dan dukungan, memberi kesempatan siswa berpendapat atau memberi penguatan dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kelas. Hasil penelitian Mustapha (2010:108) menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang paling berpengaruh dan mendorong siswa untuk berpartisipasi. Peringkat pertama yang paling berpengaruh adalah karakter guru, teman kelas, konten pembelajaran dan kondisi fisik kelas. Selain itu penelitian yang hamper sama ditemukan Abdullah(2012) menyatakan bahwa ukuran kelas, kepribadian guru dan siswa serta persepsi teman sebaya mempengaruhi siswa untuk berpartisipasi aktif.

Berdasarkan penelitian tersebut diduga faktor psikologis siswa yaitu *self-efficacy* dan motivasi belajar serta lingkungan tempat belajar yaitu lingkungan sekolah dapat mempengaruhi partisipasi belajar siswa. Menurut Ormord (2009:20) *self efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk

menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi bisa mencapai tingkatan yang luar biasa, karena mereka terlibat dalam proses-proses kognitif yang meningkatkan pembelajaran meliputi: menaruh perhatian, mengorganisasi dan mengolaborasi (Ormord, 2009:22). Goulao (2014) menyatakan bahwa “*The concept of self-efficacy is related to the belief that everyone has to evaluate their abilities to perform a given task successfully.*” Hal ini menjelaskan bahwa konsep *self-efficacy* berhubungan dengan keyakinan keberhasilan bahwa setiap orang harus mampu mengevaluasi kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas. Dalam penelitian Rani (2015) menunjukkan adanya pengaruh secara parsial *self-efficacy* siswa terhadap keaktifan belajar siswa sebesar 5,43%.

Selain faktor *self-efficacy*, lingkungan belajar dalam hal ini adalah lingkungan sekolah juga menjadi faktor yang mempengaruhi partisipasi belajar siswa. Kelas yang kondusif dan pengaturan kelas yang nyaman membuat siswa bersemangat untuk belajar, sehingga siswa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Selain itu, teman satu kelas juga dapat membantu meningkatkan partisipasi belajar. Sifat teman yang positif seperti tidak mentertawakan teman yang menjawab atau berpendapat salah, mau menghargai teman yang berpendapat dan saling mendukung satu sama lain dapat memunculkan semangat siswa untuk berpartisipasi aktif di kelas.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti menambahkan motivasi belajar sebagai faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi belajar siswa. Hal ini berdasarkan pendapat Hamalik (2013:161) menyatakan bahwa motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah

kelakuan. Adanya motivasi yang tinggi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran akan mempengaruhi kegiatan siswa dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan terlibat aktif dalam pembelajaran dibanding siswa yang tidak memiliki motivasi belajar. Motivasi belajar dalam penelitian ini dijadikan variabel intervening. Menurut Djamarah (2011:149) “Siswa akan aktif dalam kegiatan belajarnya apabila ada motivasi, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik”. Sardiman (2007:75) juga menyatakan bahwa motivasi merupakan serangkaian usaha menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah dalam kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dapat dikehendaki subjek belajar dapat tercapai. Penelitian yang mendukung oleh Ratnawati (2014) menyatakan bahwa secara parsial motivasi berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa sebesar 11,97%. Hasil penelitian tersebut dipertegas pula oleh Nuryati (2016) yang menunjukkan adanya pengaruh secara parsial motivasi terhadap keaktifan belajar siswa sebesar 95,21%. Dapat terlihat bahwa motivasi belajar yang tinggi akan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran yang aktif.

Masalah partisipasi belajar yang terjadi dalam proses pembelajaran dasar-dasar perbankan kelas X Akuntansi SMK Negeri 2 Blora seperti yang dijelaskan di atas menimbulkan kesenjangan antara partisipasi aktif siswa yang seharusnya dengan kenyataan yang ada. Sementara partisipasi aktif dari siswa sangat dibutuhkan dalam

proses pembelajaran untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas, efektif dan bermakna. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian tentang partisipasi aktif siswa, sehingga penelitian ini berjudul **“PENGARUH *SELF-EFFICACY* DAN LINGKUNGAN SEKOLAH MELALUI MOTIVASI BELAJAR SEBAGAI VARIABEL INTERVENING TERHADAP PARTISIPASI AKTIF PEMBELAJARAN DASAR-DASAR PERBANKAN SMK NEGERI 2 BLORA.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, selanjutnya masalah dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Partisipasi aktif siswa SMK Negeri 2 Blora masih rendah
2. *Self-efficacy* siswa yang baik.
3. Lingkungan sekolah yang baik.
4. Motivasi belajar siswa yang baik.

1.3. Cakupan Masalah

Dalam penelitian ini mengkaji partisipasi aktif pembelajaran dasar-dasar perbankan di SMK Negeri 2 Blora tahun ajaran 2016/2017.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, rumusan permasalahan yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh *self-efficacy* terhadap partisipasi aktif pembelajaran dasar-dasar perbankan SMK Negeri 2 Blora?
2. Seberapa besar pengaruh lingkungan sekolah terhadap partisipasi aktif pembelajaran dasar-dasar perbankan SMK Negeri 2 Blora?
3. Seberapa besar pengaruh motivasi belajar terhadap partisipasi aktif pembelajaran dasar-dasar perbankan SMK Negeri 2 Blora?
4. Seberapa besar pengaruh *self-efficacy* terhadap motivasi belajar dasar-dasar perbankan SMK Negeri 2 Blora?

5. Seberapa besar pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar dasar-dasar perbankan SMK Negeri 2 Blora?
6. Seberapa besar pengaruh *self-efficacy* melalui motivasi belajar terhadap partisipasi aktif pembelajaran dasar-dasar perbankan SMK Negeri 2 Blora?
7. Seberapa besar pengaruh lingkungan sekolah melalui motivasi belajar terhadap partisipasi aktif pembelajaran dasar-dasar perbankan SMK Negeri 2 Blora?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini ingin mengetahui:

1. Pengaruh *self-efficacy* terhadap partisipasi aktif pembelajaran dasar-dasar perbankan SMK Negeri 2 Blora.
2. Pengaruh lingkungan sekolah terhadap partisipasi aktif pembelajaran dasar-dasar perbankan SMK Negeri 2 Blora.
3. Pengaruh motivasi belajar terhadap partisipasi aktif pembelajaran dasar-dasar perbankan SMK Negeri 2 Blora.
4. Pengaruh *self-efficacy* siswa terhadap motivasi belajar dasar-dasar perbankan SMK Negeri 2 Blora.
5. Pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar dasar-dasar perbankan SMK Negeri 2 Blora.
6. Pengaruh *self-efficacy* melalui motivasi belajar terhadap partisipasi aktif pembelajaran dasar-dasar perbankan SMK Negeri 2 Blora.

7. Pengaruh lingkungan sekolah melalui motivasi belajar terhadap partisipasi aktif pembelajaran dasar-dasar perbankan SMK Negeri 2 Blora.

1.6. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis bagi segenap pihak yang berkepentingan.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi tentang pentingnya pengaruh *self-efficacy*, lingkungan sekolah melalui motivasi belajar terhadap partisipasi aktif. Dalam penelitian ini mengakomodir variabel motivasi belajar sebagai variabel intervening dalam model penelitian, apabila variabel intervening terbukti secara nyata sebagai mediasi pengaruh *self-efficacy* dan lingkungan sekolah terhadap partisipasi aktif pembelajaran dasar-dasar perbankan, maka hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

2. Kegunaan Praktis

1) Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi belajar siswa, sehingga dapat dijadikan acuan dalam usaha meningkatkan partisipasi aktif siswa di kelas.

2) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan masukan bagi penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan *self-efficacy*, lingkungan sekolah, motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa.

1.7. Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Karomah (2015) yang berjudul Pengaruh Keterampilan Guru, Lingkungan Sekolah dan Motivasi Belajar Terhadap Partisipasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Batang Tahun Ajaran 2014/2015. Penggunaan variabel lingkungan sekolah dan motivasi belajar merupakan kesamaan tersebut dalam penelitian ini. Namun terdapat perbedaan yakni penggunaan variabel *self-efficacy* sebagai variabel yang membaharukan, mengingat *self-efficacy* merupakan faktor psikologis yang lebih tepat dalam mendukung untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, penggunaan variabel motivasi belajar sebagai variabel intervening menjadikan model penelitian ini lebih kompleks. Perbedaan lain dengan penelitian terdahulu terdapat pada alat analisis, pada penelitian ini digunakan analisis jalur dengan bantuan SPSS 23 dalam proses pengolahan data.

Penelitian terdahulu juga digunakan sebagai dasar dari penelitian ini, antara lain Abdullah dkk (2012) yang berjudul *Student's Participation in Classroom: What Motivates Them to Speak Up?*. Mustpha (2010) yang berjudul *Factor Influencing Classroom Participation: A Case Study of Malaysian Undergraduate Students*. Rocca (2010) yang berjudul "*Student Participation in the College Classroom: An Extended Multidisciplinary Literature Review*". Goulao (2014) yang berjudul *The Relationship between Self-Efficacy and Academic Achievement in Adults' Learners*. Selanjutnya Nuryati. 2016. *Pengaruh Cara Belajar, Disiplin, dan Motivasi Terhadap Keaktifan Belajar Siswa*. Ratnawati, Anugrah. 2014. *Pengaruh Kesiapan Belajar, Minat Belajar, Motivasi Belajar dan Sikap Siswa Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Jurusan Administrasi Perkantoran Pada Mata Diklat Produktif AP Di SMK Negeri 2 Semarang*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variable penelitian. Dalam penelitian ini terdapat variabel *self-efficacy* dan variabel intervening yaitu motivasi belajar. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, belum ada penelitian dengan variable intervening. Penelitian akan dilakukan pada siswa kelas X Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 2 Blora. Perbedaan lain dengan penelitian terdahulu terdapat pada alat analisis.

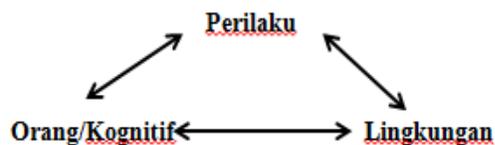


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1. Teori Belajar Kognitif Sosial

Teori kognitif sosial menyatakan bahwa faktor sosial dan kognitif, seperti perilaku, memainkan peran penting dalam belajar. Albert Bandura adalah tokoh yang mengungkap teori kognitif sosial ini. Ia mengatakan bahwa ketika siswa belajar, mereka dapat secara kognitif mewakili atau mengubah pengalaman mereka. Bandura mengembangkan *model determinisme timbal balik* yang terdiri atas tiga faktor utama yaitu perilaku, orang/kognitif, dan lingkungan seperti gambar di bawah ini.



Gambar 2.1. Teori Kognitif Sosial

Faktor-faktor yang terdapat pada gambar di atas dapat saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran siswa. Bandura menggunakan istilah orang, namun Santrock telah memodifikasi untuk kata orang/kognitif karena begitu banyak faktor orang yang digambarkan bersifat kognitif. Faktor kognitif yang dimaksud mencakup ekspektasi, kepercayaan, sikap, strategi, pemikiran, dan kecerdasan. Dalam penelitian ini faktor kognitif yang dipilih adalah *self-efficacy*. Siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi bisa mencapai tingkatan yang luar biasa, karena mereka terlibat dalam proses-

proses kognitif yang meningkatkan pembelajaran meliputi: menaruh perhatian, mengorganisasi dan mengolaborasi (Ormord, 2009:22)..

Selanjutnya, faktor lingkungan yang dipilih adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang utama sangat berperan terhadap proses belajar siswa, diharapkan menyediakan lingkungan yang kondusif dan menyediakan sarana yang efektif untuk belajar siswa. Kelas yang kondusif dan pengaturan kelas yang nyaman membuat siswa bersemangat untuk belajar, sehingga siswa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

2.2. *Achievement Motivation Theory*

Teori *Achievement Motivation Theory* dikemukakan oleh David McClelland. Dikutip dari Moore, Dustin dan Craig (2010) dalam teorinya McClelland mengemukakan bahwa individu mempunyai cadangan energi potensial, bagaimana energi ini dilepaskan dan dikembangkan tergantung pada kekuatan atau dorongan motivasi individu dan situasi serta peluang yang tersedia. Teori ini memfokuskan pada tiga keutuhan yaitu kebutuhan akan prestasi, kebutuhan kekuasaan dan kebutuhan afiliasi. Berdasarkan *Achievement Motivation Theory* ini dapat disimpulkan bahwa adanya motivasi dalam diri siswa akan mendorong timbulnya kelakuan untuk mencapai prestasi yang diharapkan. Oleh karena itu, siswa juga bisa menjadi aktif, karena adanya motivasi dan di dorong oleh bermacam-macam kebutuhan. Maka untuk memunculkan partisipasi siswa dalam belajar dalam diri siswa perlu ditumbuhkan terlebih dahulu motivasi untuk berprestasi.

2.3. Kajian Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, antara lain: variabel dependen (partisipasi aktif), variabel independen (*self-efficacy* dan lingkungan sekolah) dan variabel intervening (motivasi belajar).

2.3.1. Partisipasi Aktif

2.3.1.1. Pengertian Partisipasi Aktif

Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi serta fisik seseorang dalam memberikan inisiatif terhadap kegiatan-kegiatan serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab di dalamnya (Suryosubroto, 2009:294). Menurut Munthe (2009:148) menyatakan bahwa partisipasi siswa adalah keterlibatan aktif siswa secara mental dan emosional dalam proses pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan atau komentar untuk mendorong terjadinya perubahan kelas. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dapat ditunjukkan dengan keaktifannya dalam proses pembelajaran seperti memberikan pendapat, saran, tanggung jawab dalam pembelajaran, komunikasi timbal balik dalam proses pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa partisipasi aktif siswa merupakan keterlibatan aktif siswa baik secara fisik, mental maupun emosional dalam proses pembelajaran untuk mendorong terjadinya perubahan kondisi kelas. Maka partisipasi ini bukan hanya mengikuti proses yang ada, tetapi ikut berperan di dalamnya.

Pada hakikatnya kegiatan belajar merupakan interaksi siswa dengan lingkungannya. Belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh

seseorang (Rifa'i dan Anni,2012:66). Belajar memegang peranan penting dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi seseorang. Oleh karena itu dengan menguasai konsep dasar tentang belajar, seseorang mampu memahami bahwa aktivitas belajar itu memegang peranan penting dalam pembelajaran.

2.3.1.2. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi dalam pembelajaran (Sudjana, 2010:27) sebagai berikut:

a. Stimulus belajar

Pesan yang diterima siswa dari guru melalui informasi biasanya dalam bentuk stimulus. Stimulus tersebut dapat berbentuk verbal atau bahasa, visual, auditif, taktik dan lain-lain. Stimulus hendaknya benar-benar mengkomunikasikan informasi atau pesan yang hendak disampaikan oleh guru kepada siswa.

b. Perhatian dan motivasi

Perhatian dan motivasi merupakan prasyarat utama dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya perhatian dan motivasi, tujuan belajar yang dicapai siswa tidak akan optimal. Stimulus yang diberikan guru tidak akan berarti tanpa adanya perhatian dan motivasi dari siswa.

c. Respon yang dipelajari

Belajar adalah proses yang aktif, sehingga apabila tidak dilibatkan dalam berbagai kegiatan belajar sebagai respon siswa terhadap stimulus guru, tidak

mungkin siswa dapat mencapai tujuan yang dikehendaki. Semua bentuk respon yang dipelajari siswa harus menunjang tercapainya tujuan instruksional sehingga mampu mengubah perilakunya sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

d. Penguatan

Sumber penguat belajar untuk pemuasan kebutuhan berasal dari luar dan dari dalam diri siswa. Penguat yang berasal dari luar seperti nilai, pengakuan prestasi siswa, persetujuan pendapat siswa, ganjaran, hadiah dan lain-lain. Sedangkan penguat dari dalam siswa seperti keyakinan dari diri siswa.

e. Pemakaian dan pemindahan

Belajar dengan memperluas pembentukan asosiasi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memindahkan apa yang sudah dipelajari kepada situasi lain yang serupa pada masa mendatang. Asosiasi dapat dibentuk melalui pemberian bahan yang bermakna, berorientasi pada pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, pemberian contoh yang jelas, pemberian latihan yang teratur, pemecahan masalah yang serupa, dilakukan dalam situasi yang menyenangkan.

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa faktor *self-efficacy* siswa terdapat dalam faktor penguatan. Penguatan dari dalam diri siswa merupakan faktor pendorong dari dalam diri siswa. Penguatan dari dalam diri siswa berupa *self-efficacy*, dengan *self-efficacy* yang tinggi dalam proses pembelajaran maka siswa akan memiliki keyakinan diri untuk tidak takut dalam memberikan respon sehingga dapat memunculkan partisipasi aktif siswa. Faktor lingkungan sekolah juga terdapat dalam faktor penguatan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa sumber penguat belajar

untuk pemuasan kebutuhan berasal dari luar dan dari dalam diri siswa. Lingkungan sekolah merupakan faktor penguat dari luar diri siswa. Apabila lingkungan sekolah baik fisik maupun sosial mendukung siswa dalam proses belajar maka siswa telah memperoleh penguatan dari lingkungan sekolahnya untuk melakukan proses pembelajaran dengan baik, salah satunya dengan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Sementara motivasi terdapat dalam faktor perhatian dan motivasi. Dalam proses belajar mengajar tanpa adanya motivasi, tujuan belajar yang dicapai siswa tidak akan optimal. Stimulus yang diberikan guru tidak akan berarti tanpa adanya motivasi dari siswa.

2.3.1.3. Indikator Partisipasi Aktif

Partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin. Tidak ada proses belajar tanpa partisipasi siswa.

Menurut Usman (2009:22) mengklasifikasikan aktivitas partisipasi dalam proses pembelajaran sebagai berikut:(1) aktivitas visual (*visual activities*) seperti membaca, menulis, melakukan, eksperimen, dan demonstrasi; (2) aktivitas lisan (*oral activities*) seperti bercerita, membaca sajak, Tanya jawab, diskusi, menyanyi; (3) aktivitas mendengarkan (*listening activities*) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengarahan; (4) aktivitas gerak (*motor activities*) seperti senam, atletik, melukis; (5) aktivitas menulis (*writing activities*) seperti mengarang, membuat makalah, membuat surat. Setiap jenis aktivitas tersebut memiliki kadar atau bobot

yang berbeda bergantung pada segi tujuan mana yang akan dicapai dalam kegiatan belajar-mengajar.

Menurut Hamalik (2009:172-173) membagi aktivitas belajar menjadi delapan, sebagai berikut:

- a) Aktivitas visual : membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- b) Aktivitas lisan (oral) : mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- c) Aktivitas mendengarkan : mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
- d) Aktivitas menulis : menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket.
- e) Aktivitas menggambar : menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta, dan pola.
- f) Aktivitas metrik : melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun.
- g) Aktivitas mental : merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, faktor-faktor, melihat, hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.

h) Aktivitas emosional : minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

Menurut Sardiman (2007:101) partisipasi dapat terlihat aktivitas fisiknya, yang dimaksud adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain, ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau pasif. Aspek aktivitas fisik dan psikis antara lain:

- a. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya: membaca, memperhatikan, pekerjaan, pekerjaan orang lain.
- b. *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, wawancara, diskusi, interupsi.
- c. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi.
- d. *Writing activities*, misalnya: menulis, karangan, laporan, angket, menyalin.
- e. *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- f. *Motor activities*, seperti: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, berternak.
- g. *Mental activities*, seperti: menganggap, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- h. *Emotional activities*, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Menurut Sudjana (2016:61) penilaian proses belajar mengajar terutama adalah melihat sejauh mana partisipasi aktif siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Partisipasi aktif siswa dapat dilihat dalam beberapa hal, sebagai berikut:

- a. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.

Maksud dari indikator ini adalah siswa ikut serta dalam proses pembelajaran misalnya siswa mendengarkan, memperhatikan, mencatat, dan mengerjakan soal dan sebagainya.

- b. Terlibat dalam pemecahan masalah.

Maksud dari indikator ini adalah ikut aktif dalam menyelesaikan masalah yang sedang dibahas dalam kelas, misalnya ketika guru memberi masalah/soal siswa ikut membahas.

- c. Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.

Maksud dari indikator ini adalah jika tidak memahami materi/penjelasan dari guru hendaknya siswa melontarkan pertanyaan, baik pada guru atau siswa lain.

- d. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.

Maksud indikator ini adalah berusaha mencari informasi/ cara yang bisa digunakan dalam menyelesaikan suatu masalah/soal, yaitu siswa mencari informasi dari buku.

- e. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.

Maksud dari indikator ini adalah melakukan kerjasama dengan teman diskusi untuk menyelesaikan masalah/soal.

- f. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya.

Maksud dari indikator ini adalah menilai kemampuan dirinya yaitu dengan mencoba mengerjakan soal setelah gurunya menerangkan materi.

- g. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.

Maksud dari indikator ini adalah dapat menyelesaikan masalah/soal yang pernah diajarkan atau dibahas bersama.

- h. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Maksudnya adalah menggunakan atau menerapkan rumus atau langkah-langkah yang telah diberikan dalam soal yang dihadapi di dalam kelas.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas peneliti menggunakan indikator yang dikemukakan oleh Sardiman (2011:101), karena indikator tersebut sudah mampu mengukur adanya partisipasi aktif siswa sebagai berikut:

1. Aktivitas visual (*Visual Activities*), berarti suatu kegiatan siswa dalam proses pembelajaran seperti membaca dan memperhatikan.

Sub indikator:

- a. Memperhatikan penjelasan guru
 - b. Membaca materi
2. Aktivitas lisan (*Oral Activities*), berarti suatu kegiatan siswa dalam proses pembelajaran seperti merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, wawancara, diskusi.

Sub indikator:

- a. Bertanya
- b. Memberi saran
- c. Menanggapi
- d. Berpendapat

3. Aktivitas mendengarkan (*Listening Activities*), berarti kegiatan siswa mendengarkan dalam proses pembelajaran seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi.

Sub indikator:

- a. Mendengarkan penjelasan
- b. Mendengarkan pendapat

4. Aktivitas menulis (*Writing Activities*), berarti kegiatan siswa dalam proses pembelajaran seperti menulis dan merangkum.

Sub indikator:

- a. Mencatat
- b. Merangkum

5. Aktivitas mental (*Mental Activities*), berarti kegiatan siswa dalam proses pembelajaran seperti mengangap, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis dan menyimpulkan.

Sub indikator:

- a. Memecahkan masalah
- b. Menyimpulkan

6. Aktivitas emosional (*Emotional Activities*), kegiatan siswa dalam proses pembelajaran seperti menaruh minat, berani, merasa bosan dan bersemangat.

Sub indikator:

- a. Menaruh minat
- b. Ketertarikan

2.3.2. *Self-Efficacy*

2.3.2.1. Pengertian *Self-Efficacy*

Menurut Ormrod (2009:20) *self-efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Feist (2008:415) mendefinisikan bahwa *self-efficacy* sebagai keyakinan manusia pada kemampuan mereka untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri mereka dan kejadian-kejadian di lingkungannya, dan dia juga yakin kalau *self-efficacy* adalah fondasi keagenan manusia. Manusia yang percaya dapat melakukan sesuatu, memiliki potensi untuk mengubah kejadian-kejadian di lingkungannya, lebih suka bertindak, dan lebih dekat pada kesuksesan daripada yang rendah *self-efficacy*-nya.

Konsep *self-efficacy* pertama kali dikemukakan oleh Bandura. *Self-efficacy* mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mneimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu (Bandura,1986). *Self-efficacy* siswa sangat mempengaruhi pilihan aktivitas siswa, tujuan siswa, dan usaha serta persistensi siswa dalam aktivitas kelas. Dengan demikian *self efficacy*

pada akhirnya mempengaruhi pembelajaran dan prestasi belajar siswa (Bandura, 1982).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu. Orang dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih banyak belajar dan berprestasi daripada mereka yang *self-efficacy*-nya rendah.

2.3.2.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self-Efficacy*

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan *self-efficacy* (Ormrod, 2008:23-24) sebagai berikut:

a. Keberhasilan dan kegagalan pembelajaran sebelumnya

Siswa telah mengembangkan *self-efficacy* yang tinggi, kegagalan yang sesekali terjadi tidak mungkin menurunkan optimisme sebegitu besar. Pada kenyataannya, ketika siswa menjumpai kemunduran kecil dalam proses mencapai kesuksesan, mereka belajar bahwa mereka dapat meraih kesuksesan jika mereka berusaha, dan mereka juga mengembangkan sikap yang realistis mengenai kegagalan, bahwa paling buruk kegagalan itu dapat member mereka informasi yang berguna mengenai bagaimana memperbaiki performanya. Dengan kata lain, mereka mengembangkan resilient *self-efficacy* (*self-efficacy* yang kuat dan tahan banting) menurut Bandura di dalam buku (Ormrod,2009:24).

b. Pesan dari orang lain

Kita mampu meningkatkan *self-efficacy* siswa dengan memberikan mereka alasan-alasan untuk percaya bahwa mereka dapat sukses di masa depan. Terkadang pesan yang kita berikan bersifat tersirat alih-alih dinyatakan secara langsung, namun tetap dapat memiliki dampak yang sama pada *self-efficacy*. Bahkan umpan balik yang negative dapat meningkatkan performa apabila umpan balik itu memberikan siswa bagaimana mereka dapat memperbaiki performanya sekaligus mengkomunikasikan keyakinan bahwa perbaikan itu mungkin.

c. Keberhasilan dan kegagalan orang lain

Opini sering kita bentuk, mengenai kemampuan kita sendiri dengan mengamati kesuksesan dan kegagalan orang lain, secara khusus mereka yang serupa dengan kita. Dengan cara yang hamper sama, siswa sering mempertimbangkan kesuksesan dan kegagalan teman-teman kelasnya, terutama yang keampuannya setara, ketika menilai peluang sukses mereka sendiri. Kebanyakan siswa akan memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi dan akan mencapai level yang lebih tinggi jika mereka tidak mengevaluasi performa mereka sendiri menurut bagaimana mereka dibandingkan dengan orang lain. Salah satu cara untuk membantu mereka focus pada kemajuan mereka sendiri adalah meminimalisir kesadaran mereka akan tingkat performa teman-teman sekelas.

d. Keberhasilan dan kegagalan dalam kelompok yang lebih besar

Kolaborasi dengan teman-teman sebaya memiliki manfaat potensial lain: pembelajar mungkin memiliki *self-efficacy* yang lebih besar ketika bekerja dalam kelompok alih-alih sendiri. *Self-efficacy* kolektif semacam ini tergantung tidak hanya pada persepsi siswa akan kapabilitasnya sendiri dan orang lain, melainkan juga pada persepsi mereka mengenai bagaimana mereka dapat bekerja bersama-sama secara efektif dan mengkoordinasikan peran dan tanggungjawab mereka. Fitur “Di dalam Ruang Kelas” berjudul “meningkatkan *self-efficacy* siswa” mengilustrasikan beberapa strategi yang baru saja telah kita identifikasi. Namun, cara lain meningkatkan *self-efficacy* siswa adalah kita sendiri harus mempunyai *self-efficacy* yang tinggi juga.

2.3.2.3. Dimensi *Self-Efficacy*

Menurut Jogiyanto (2007:268) *self-efficacy* memiliki tiga dimensi, yaitu:

1. Besaran (*Magnitude*)

Besaran (*Magnitude*) dari *self-efficacy* berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas yang seseorang percaya dapat melakukannya. Individual-individual yang mempunyai dengan suatu besaran (*magnitude*) yang tinggi, akan melihat dirinya sendiri mampu untuk menyelesaikan tugas-tugas yang rumit, sedangkan mereka yang mempunyai besaran (*magnitude*) yang rendah, akan melihat dirinya sendiri hanya mampu melakukan tugas-tugas yang sederhana dari perilaku-perilaku.

2. Kekuatan (*Strength*)

Kekuatan (*Strength*) dari *self-efficacy* berhubungan dengan tingkat keyakinan tentang pertimbangan (*Judgment*) yang akan dilakukan. Individual-individual dengan kekuatan lemah dari *self-efficacy* akan lebih mudah frustrasi karena adanya halangan-halangan yang menghambat kinerja mereka dan akan merespon dengan persepsi kemampuannya yang menurun.

3. Generalisabilitas (*Generalizability*)

Generalisabilitas (*Generalizability*) dari *self-efficacy* menunjukkan seberapa jauh persepsi dari *self-efficacy* terbatas pada situasi-situasi tertentu. Beberapa individual-individual mungkin percaya mereka dapat melakukan beberapa perilaku, tetapi hanya pada situasi-situasi tertentu saja.

2.3.2.4. Indikator *Self-Efficacy*

Ada empat hal yang mempengaruhi perkembangan *Self-efficacy* (Feist, 2008: 416-418), sebagai berikut:

1. Pengalaman-pengalaman tentang penguasaan (*mastery experiences*)

Sumber paling berpengaruh bagi *self-efficacy* adalah pengalaman-pengalaman tentang penguasaan, yaitu performa-performa yang sudah dilakukan di masa lalu. Hasil yang dicapai oleh individu melalui pengalaman sebelumnya adalah sumber informasi yang penting karena langsung berhubungan dengan pengalaman pribadi seseorang.

2. Pemodelan sosial (*social modeling*)

Pemodelan di sini yang dimaksud adalah pengalaman-pengalaman tak terduga (*vicarious experiences*) yang disediakan orang lain. *Self-efficacy* meningkat ketika manusia mengamati pencapaian orang lain yang setara kompetensinya, tetapi menurun ketika melihat kegagalan seorang rekan.

3. Persuasi social (*social persuasion*)

Self-efficacy dapat juga diraih atau dilemahkan lewat persuasi social. Efek-efek dari sumber ini sedikit terbatas, tetapi dalam kondisi yang tepat, persuasi orang lain dapat meningkatkan atau menurunkan *self-efficacy*. Persuasi social ini merupakan penguatan yang didapatkan dari orang lain bahwa seseorang mempunyai kemampuan untuk meraih apa yang ingin dilakukannya.

4. Kondisi fisik dan emosi (*physical and emotional states*)

Emosi yang kuat biasanya menurunkan tingkat performa. Ketika mengalami rasa takut yang besar, kecemasan yang kuat dan tingkat stress yang tinggi, manusia memiliki ekspektasi *self-efficacy* yang rendah.

Ormrod (2008:23-24) menyatakan faktor yang mempengaruhi perkembangan *self-efficacy*, diantaranya: (1) keberhasilan dan kegagalan pembelajar sebelumnya; (2) pesan yang disampaikan orang lain; (3) keberhasilan dan kegagalan orang lain; dan (4) keberhasilan dan kegagalan dalam kelompok yang lebih besar.

Dari uraian di atas peneliti menggunakan indikator menurut pandangan dari Feist (2008:416-418) karena indikator dari pandangan tersebut menunjukkan kesesuaian dengan kondisi dilapangan, sebagai berikut:

1. Pengalaman-pengalaman tentang penguasaan (*mastery experiences*)

Sumber paling berpengaruh bagi *self-efficacy* adalah pengalaman-pengalaman tentang penguasaan, yaitu performa-performa yang sudah dilakukan di masa lalu. Hasil yang dicapai oleh individu melalui pengalaman sebelumnya adalah sumber informasi yang penting karena langsung berhubungan dengan pengalaman pribadi seseorang.

Sub indikator:

- a. Kesuksesan mengatasi permasalahan
- b. Kegagalan mengatasi permasalahan

2. Pemodelan sosial (*social modeling*)

Pemodelan di sini yang dimaksud adalah pengalaman-pengalaman tak terduga (*vicarious experiences*) yang disediakan orang lain. *Self-efficacy* meningkat ketika manusia mengamati pencapaian orang lain yang setara kompetensinya, tetapi menurun ketika melihat kegagalan seorang rekan.

Sub indikator:

- a. Keberhasilan seseorang
- b. Termotivasi

3. Persuasi social (*social persuasion*)

Self-efficacy dapat juga diraih atau dilemahkan lewat persuasi social. Efek-efek dari sumber ini sedikit terbatas, tetapi dalam kondisi yang tepat, persuasi orang lain dapat meningkatkan atau menurunkan *self-efficacy*. Persuasi social ini merupakan penguatan yang didapatkan dari orang lain bahwa seseorang mempunyai kemampuan untuk meraih apa yang ingin dilakukannya.

Sub indikator:

- a. Saran dan ajakan dari teman
- b. Masukan dari teman

4. Kondisi fisik dan emosi (*physical and emotional states*)

Emosi yang kuat biasanya menurunkan tingkat performa. Ketika mengalami rasa takut yang besar, kecemasan yang kuat dan tingkat stress yang tinggi, manusia memiliki ekspektasi *self-efficacy* yang rendah.

Sub indikator:

- a. Rasa takut
- b. Kecemasan
- c. Tingkat stres
- d. Kesempurnaan kondisi fisik

2.3.3. Lingkungan Sekolah

2.3.3.1. Pengertian Lingkungan Sekolah

Dalyono (2012:129) mendefinisikan lingkungan secara sempit dan secara luas. Lingkungan secara sempit diartikan sebagai alam sekitar di luar diri manusia/individu. Sedangkan secara luas, lingkungan mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural. Secara fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh. Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulus yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsensi, kelahiran sampai kematian. Secara sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap stimulus, interaksi, dan kondisi, dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Sedangkan menurut Hamalik (2013:195) lingkungan merupakan sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan/atau pengaruh tertentu kepada individu. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan lingkungan merupakan segala kondisi yang ada di sekitar individu yang dapat mempengaruhi karakter individu tersebut melalui cara-cara tertentu.

Sekolah merupakan lembaga formal yang menyelenggarakan pendidikan secara sistematis, terencana dan terarah. Sekolah adalah lingkungan pendidikan yang mengembangkan dan meneruskan pendidikan anak menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan bertingkah laku baik. Dalyono (2012:131) mengungkapkan bahwa sekolah merupakan satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Lingkungan sekolah seperti para guru, staf administrasi dan teman sekelas juga dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Para guru yang menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik, misalnya rajin membaca dan berdiskusi dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Teman-teman yang rajin belajar terlibat aktif dalam pembelajaran dapat mendorong seorang siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cara belajar teman-temannya.

Dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah merupakan segala sesuatu yang ada di sekolah baik kondisi fisik, guru, staf, teman kelas dan segala aktivitasnya yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar individu.

2.3.3.2. Faktor-faktor Lingkungan Sekolah

a. Metode mengajar

Metode mengajar menyajikan bahan pelajaran oleh guru kepada siswa agar siswa itu menerima, menguasai, dan mengembangkannya. Metode mengajar yang baik akan mempengaruhi siswa dalam proses belajar mengajar dan akan memotivasi siswa dalam belajar dan memperoleh hasil belajar yang baik.

b. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai kegiatan yang diberikan kepada siswa dengan menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran. Kurikulum berpengaruh dalam belajar. Kurikulum tidak baik adalah kurikulum yang terlalu padat, diatas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa. Maka guru pun harus mendalami kurikulum. Kurikulum yang ada harus membuat siswa semangat dalam belajar.

c. Relasi guru dengan siswa

Proses pembelajaran terjadi antara guru dengan siswa. Oleh karena itu antara keduanya harus terjadi hubungan yang baik. Guru yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan akan lebih mudah menarik perhatian siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

d. Relasi siswa dengan siswa

Dalam proses pembelajaran juga terjadi interaksi antar siswa. Hubungan siswa yang positif seperti saling mendukung, saling menyemangati mau bekerjasama akan membuat siswa menjadi lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu hubungan yang baik antar siswa juga dapat membuat siswa lebih percaya diri untuk berpartisipasi aktif di kelas, karena mereka tidak takut akan ditertawakan atau dipermalukan ketika mereka salah menjawab, kurang tepat berpendapat atau yang lainnya.

e. Alat pelajaran

Alat merupakan sarana dalam belajar. Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian materi pelajaran yang tidak baik. Kekurangan alat belajar akan menimbulkan kesulitan belajar bagi anak sehingga anak menjadi tidak minat belajar yang pada akhirnya anak menjadi pasif dalam pembelajaran.

f. Kurikulum

Penetapan kurikulum juga dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Kurikulum yang menekankan proses akan membuat perhatian siswa tertuju pada proses tersebut.

g. Disiplin sekolah

Kedisiplinan erat kaitanya dengan ketertiban siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Siswa yang disiplin dalam belajar seperti datang tepat waktu, memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan pekerjaan yang diberikan oleh guru, membawa semua perlengkapan belajar sudah menunjukkan partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran.

h. Kondisi gedung

Kondisi gedung ini terutama ditujukan pada ruang kelas atau ruang tempat belajar. Pengaturan ruang kelas juga akan mempengaruhi proses belajar siswa. Kelas yang nyaman untuk belajar akan mendorong siswa lebih semangat belajar.

i. Waktu sekolah

Waktu sekolah merupakan waktu terjadinya proses belajar mengajar, waktu itu bisa pagi, siang, sore maupun malam. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Waktu yang kurang tepat dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi semangat belajar siswa. Misalnya kegiatan pembelajaran di siang hari akan kurang menarik perhatian siswa karena siswa telah merasa lelah dan mengantuk.

2.3.3.3. Indikator Lingkungan Sekolah

Dari penjelasan mengenai faktor-faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi partisipasi aktif siswa dikemukakan oleh Slameto (2010:64) di atas disimpulkan beberapa indikator yang dapat mewakili variabel lingkungan sekolah sebagai pengukur pengaruh lingkungan sekolah terhadap partisipasi aktif siswa, dimana indikator tersebut diukur menurut persepsi siswa terhadap indikator lingkungan sekolah yang ada. Indikator lingkungan sekolah sebagai berikut:

a. Relasi guru dengan siswa

Proses pembelajaran terjadi antara guru dengan siswa. Oleh karena itu antara keduanya harus terjadi hubungan yang baik. Guru yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan akan lebih mudah menarik perhatian siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

b. Relasi siswa dengan siswa lain

Dalam proses pembelajaran juga terjadi interaksi antar siswa. Hubungan siswa yang positif seperti saling mendukung, saling menyemangati mau bekerjasama akan membuat siswa menjadi lebih semangat dalam mengikuti

pembelajaran. Selain itu hubungan yang baik antar siswa juga dapat membuat siswa lebih percaya diri untuk berpartisipasi aktif di kelas, karena mereka tidak takut akan ditertawakan atau dipermalukan ketika mereka salah menjawab, kurang tepat berpendapat atau yang lainnya.

c. Alat pelajaran

Alat merupakan sarana dalam belajar. Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian materi pelajaran yang tidak baik. Kekurangan alat belajar akan menimbulkan kesulitan belajar bagi anak sehingga anak menjadi tidak minat belajar yang pada akhirnya anak menjadi pasif dalam pembelajaran.

d. Kurikulum

Penetapan kurikulum juga dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Kurikulum yang menekankan proses akan membuat perhatian siswa tertuju pada proses tersebut.

e. Disiplin sekolah

Kedisiplinan erat kaitanya dengan ketertiban siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Siswa yang disiplin dalam belajar seperti datang tepat waktu, memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan pekerjaan yang diberikan oleh guru, membawa semua perlengkapan belajar sudah menunjukkan partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran.

f. Kondisi gedung

Kondisi gedung ini terutama ditujukan pada ruang kelas atau ruang tempat belajar. Pengaturan ruang kelas juga akan mempengaruhi proses belajar

siswa. Kelas yang nyaman untuk belajar akan mendorong siswa lebih semangat belajar.

g. Waktu sekolah

Waktu sekolah merupakan waktu terjadinya proses belajar mengajar, waktu itu bisa pagi, siang, sore maupun malam. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Waktu yang kurang tepat dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi semangat belajar siswa. Misalnya kegiatan pembelajaran di siang hari akan kurang menarik perhatian siswa karena siswa telah merasa lelah dan mengantuk.

Berdasarkan uraian di atas maka jelaslah bahwa lingkungan belajar di sekolah dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Karena pada hakikatnya belajar merupakan proses interaksi individu dengan lingkungannya. Dalam proses interaksi inilah terjadi perubahan tingkah laku pada individu. Dengan kata lain interaksi siswa dengan lingkungannya akan mempengaruhi sikap siswa dalam belajar. Oleh karena itu lingkungan belajar sekitar siswa harus menjadi perhatian agar dalam proses interaksi tersebut terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

Indikator lingkungan sekolah dalam penelitian ini menggunakan indikator menurut Slameto (2010:66-69) karena indicator tersebut sudah mewakili kondisi yang ada dilapangan, sebagai berikut:

1. Relasi guru dengan siswa

Proses pembelajaran terjadi antara guru dengan siswa. Oleh karena itu antara keduanya harus terjadi hubungan yang baik. Guru yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan akan lebih mudah menarik perhatian siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Sub indikator:

- a. Keakraban guru dengan siswa
- b. Memiliki kepedulian

2. Relasi siswa dengan siswa

Dalam proses pembelajaran juga terjadi interaksi antar siswa. Hubungan siswa yang positif seperti saling mendukung, saling menyemangati mau bekerjasama akan membuat siswa menjadi lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu hubungan yang baik antar siswa juga dapat membuat siswa lebih percaya diri untuk berpartisipasi aktif di kelas, karena mereka tidak takut akan ditertawakan atau dipermalukan ketika mereka salah menjawab, kurang tepat berpendapat atau yang lainnya.

Sub indikator:

- a. Keakraban antar siswa
- b. Rasa toleransi

3. Disiplin sekolah

Kedisiplinan erat kaitanya dengan ketertiban siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Siswa yang disiplin dalam belajar seperti datang tepat waktu, memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan pekerjaan yang diberikan oleh guru, membawa semua perlengkapan belajar sudah menunjukkan partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran.

Sub indikator:

- a. Datang tepat waktu
- b. Memperhatikan penjelasan guru
- c. Mengerjakan pekerjaan dari guru
- d. Membawa referensi

4. Alat pelajaran

Alat merupakan sarana dalam belajar. Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian materi pelajaran yang tidak baik. Kekurangan alat belajar akan menimbulkan kesulitan belajar bagi anak sehingga anak menjadi tidak minat belajar yang pada akhirnya anak menjadi pasif dalam pembelajaran.

Sub indikator:

- a. Kelengkapan alat pelajaran
- b. Kondisi alat pelajaran

2.3.4. Motivasi Belajar

2.3.4.1. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2007:73) motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak untuk menjadi aktif. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita (Uno, 2016:23). Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Djamarah (2011:148) mendefinisikan motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang memiliki tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat ia lakukan untuk mencapainya.

2.3.4.2. Ciri-ciri motivasi belajar siswa

Menurut Sardiman (2011: 53) ciri-ciri siswa yang termotivasi dalam belajar sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah belajar

- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Tidak cepat bosan dengan tugas-tugas rutin
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya
- 7) Tidak mudah melepaskan apa yang diyakini
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

2.3.4.3. Macam-macam Motivasi

Dalam proses belajar menurut Djamarah (2011:149-151) terdapat dua macam motivasi, yaitu:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik merupakan rangsangan yang berasal dari diri seseorang. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan rangsangan yang berasal dari luar diri seseorang. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsangan dari luar.

2.3.4.4. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar, yaitu: (1) motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar, (2) motivasi instrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar, (3) motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman, (4) motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar,

(5) motivasi dapat memupuk optimism dalam belajar, dan (6) motivasi melahirkan prestasi dalam belajar (Djamarah, 2011:152-155).

2.3.4.5. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Menurut Djamarah (2011:157) ada tiga fungsi motivasi dalam belajar, antara lain:

1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan

Pada mulanya siswa tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari muncullah minatnya untuk belajar.

2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap siswa merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik.

3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Siswa yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan.

2.3.4.6. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2011: 53) cir-ciri siswa yang termotivasi dalam belajar sebagai berikut: (1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai); (2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa); (3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah belajar; (4) Lebih senang bekerja mandiri; (5) Tidak cepat bosan dengan

tugas-tugas rutin; (6) Dapat mempertahankan pendapatnya; (7) Tidak mudah melepaskan apa yang diyakini; dan (8) Senang memecahkan masalah.

Keberhasilan proses belajar mengajar juga dapat dilihat dalam motivasi belajar yang ditunjukkan oleh para siswa pada saat melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa hal (Sudjana, 2016:61), sebagai berikut: (1) Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran; (2) Semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya; (3) Tanggungjawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya; (4) Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru; dan (5) Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Menurut Uno (2016:23) menyatakan bahwa indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; dan (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan indikator menurut Sardiman (2007:83) sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas, artinya dapat bekerja keras terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai.

Sub indikator:

- a. Keseriusan mengerjakan pekerjaan guru

2. Ulet menghadapi kesulitan, artinya tidak lekas putus asa.

Sub indikator:

- a. Tidak mudah menyerah
- b. Memecahkan soal

3. Menunjukkan minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran

Sub indikator:

- a. Keaktifan dalam pelajaran
- b. Antusias memperhatikan

4. Lebih senang bekerja mandiri

Sub indikator:

- a. Mandiri dalam penyelesaian soal

5. Senang memecahkan masalah

Sub indikator:

- a. Aktif menjawab
- b. Aktif memberi masukan
- c. Aktif memberi sanggahan

2.4. Mata Pelajaran Dasar-dasar Perbankan

Materi pelajaran dasar-dasar perbankan merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada sekolah menengah kejuruan untuk program keahlian keuangan. Materi dasar-dasar perbankan ini diberikan pada kelas X Akuntansi selama dua semester.

Dalam materi dasar-dasar perbankan menjelaskan tentang 1) pengertian, sejarah, dan jenis-jenis bank; 2) kegiatan-kegiatan bank; 3) badan hukum, kerahasiaan bank dan sumber-sumber dana bank; 4) simpanan giro, tabungan dan deposito; 5) jenis-jenis kredit; 6) transfer, kliring dan inkaso; 7) *safe deposit box*, *bank notes*, dan *travellers cheque*; 8) kartu kredit; 9) bank garansi; 10) pengertian, tujuan dan tugas bank indonesia; dan 11) produk bank syariah.

Dasar-dasar perbankan bukan berisi materi pembelajaran yang dirancang hanya untuk mengasah kompetensi pengetahuan siswa. Apabila siswa tidak benar-benar paham materi dasar-dasar perbankan maka akan berdampak pada implementasi kegiatan perbankan untuk kedepannya. Dasar-dasar perbankan merupakan mata pelajaran yang membekali siswa dengan pengetahuan tentang dunia perbankan di Indonesia, keterampilan dalam menyajikan pengetahuan yang dikuasainya secara konkret dan abstrak, serta dunia perbankan sebagai usaha berdasarkan kepercayaan masyarakat menuntut sikap hemat, cermat, disiplin dan jujur. Dengan adanya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dasar-dasar perbankan akan membuat siswa menjadi lebih aktif dalam melakukan kegiatan perbankan dimasa mendatang.

2.5. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya baik peneliti nasional maupun peneliti internasional. Beberapa hasil penelitian tersebut diuraikan di bawah ini.

Penelitian berkaitan dengan pengaruh *self-efficacy* terhadap partisipasi aktif siswa kelas X jurusan Akuntansi belum telah dilakukan oleh penelitian terdahulu.

Rani (2014) tentang “pengaruh keterampilan mengelola kelas, gaya mengajar guru, dan *self-efficacy* terhadap keaktifan belajar mata pelajaran pengantar akuntansi kelas XI Akuntansi SMK Nasional Pati tahun pelajaran 2014/2015”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh secara parsial *self-efficacy* terhadap keaktifan belajar mata pelajaran pengantar akuntansi kelas XI Akuntansi SMK Nasional Pati tahun pelajaran 2014/2015 sebesar 5,43%.

Penelitian terdahulu lain yang mendukung *self-efficacy* terhadap keaktifan belajar siswa. Abdullah dkk (2012) menyatakan bahwa ukuran kelas, kepribadian guru dan siswa dan persepsi teman sebaya mempengaruhi siswa untuk berpartisipasi aktif di kelas Fakultas Ilmu Sosial Universitas Malaysia. Goulao (2014) tentang “*The Relationship Between Self-Efficacy and Academic Achievement in Adults’ Learners.*” Penelitian ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* mempunyai hubungan dengan prestasi akademik. *Self-efficacy* juga ada hubungan dengan performa/penampilan kelompok belajar siswa dalam mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, Shkullaku (2013) tentang “*The Relationship between Self-Efficacy and Academic Performance in the Context of Gender among Albanian Students.*” Penelitian ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* mempengaruhi pada performa siswa di kelas. Ada peningkatan *self-efficacy* dalam siswa pada partisipasi semester pertama. Ada hubungan yang positif antara *self-efficacy* terhadap performa akademik siswa.

Penelitian selanjutnya yang meneliti tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap partisipasi aktif siswa dilakukan oleh Mustapha dkk (2010) yang berjudul

“Factor Influencing Classroom Participation: A Case Study of Malaysian Undergraduate Students”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang paling berpengaruh dan mendorong siswa untuk berpartisipasi. Peringkat pertama yang paling berpengaruh adalah karakter guru yang positif yaitu guru yang dapat menumbuhkan keinginan siswa untuk berpartisipasi aktif di kelas. Sifat teman kelas yang positif berada di urutan kedua, konten pembelajaran yang menarik berada di peringkat ketiga dan pengaturan kondisi fisik kelas berada di peringkat keempat. Selanjutnya penelitian oleh Rocca (2010) tentang *“ Student Participation in the College Classroom”*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa partisipasi siswa dipengaruhi beberapa faktor diantaranya; keyakinan dan perasaan nyaman dalam kelas, kepribadian siswa, iklim kelas seperti jumlah siswa dalam kelas, pengaturan kondisi kelas dan pembawaan guru dalam kelas seperti tersenyum, menunjukkan minat dan dukungan, memberi kesempatan kepada siswa untuk berpendapat atau memberikan penguatan yang dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kelas.

Penelitian terakhir yang dikaji berkaitan dengan motivasi belajar terhadap partisipasi aktif siswa dilakukan oleh Ratnawati (2014) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh secara parsial antara motivasi terhadap keaktifan sebesar 11,97%. Selanjutnya, Nuryati (2016) meneliti secara parsial pengaruh motivasi terhadap keaktifan belajar siswa di SMK Negeri 3 Jepara sebesar 95,21%. Kurniyawati (2012) juga menyatakan bahwa adanya pengaruh secara langsung efikasi diri dengan motivasi belajar siswa sebesar 37,4%. Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut

peneliti memposisikan motivasi belajar sebagai variabel intervening sebab motivasi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar ini untuk memperkuat pengaruh dari variabel *self-efficacy* siswa dan lingkungan sekolah terhadap partisipasi aktif siswa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada variable penelitian, pada objek yang diteliti, pada tempat penelitian, dan metode penelitian.

2.6. Kerangka Berfikir

2.6.1. Pengaruh *Self-efficacy* Terhadap Partisipasi Aktif

Menurut Ormord (2009:20) *self efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi bisa mencapai tingkatan yang luar biasa, karena mereka terlibat dalam proses-proses kognitif yang meningkatkan pembelajaran meliputi: menaruh perhatian, mengorganisasi dan mengolaborasi (Ormord, 2009:22). Siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi akan lebih aktif di kelas karena siswa tersebut memiliki keyakinan bahwa mereka mampu menjawab apa yang dipertanyakan oleh guru, berani mengemukakan pendapatnya, berani bertanya mengenai materi yang yang dirasa belum dipahami. Sedangkan siswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* rendah, siswa tersebut cenderung akan memilih diam dan mudah menyerah di kelas atau pasif tanpa ada interaksi di kelas karena takut salah baik dalam memberi jawaban, sanggahan ataupun pendapat. Maria De Fatima Goulao (2014) menyatakan bahwa “*The concept of self-efficacy is related to the belief that*

everyone has to evaluate their abilities to perform a given task successfully.” Hal ini menjelaskan bahwa konsep *self-efficacy* berhubungan dengan keyakinan keberhasilan bahwa setiap orang harus mampu mengevaluasi kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas. Dalam penelitian Rani (2015) menunjukkan adanya pengaruh secara parsial *self-efficacy* siswa terhadap keaktifan belajar siswa sebesar 5,43%.

2.6.2. Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Partisipasi Aktif

Selain faktor *self-efficacy*, partisipasi belajar juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekolah. Kelas yang kondusif dan pengaturan kelas yang nyaman membuat siswa bersemangat untuk belajar, sehingga siswa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Selain itu, teman satu kelas juga dapat membantu meningkatkan partisipasi belajar. Sifat teman yang positif seperti tidak mentertawakan teman yang menjawab atau berpendapat salah, mau menghargai teman yang berpendapat dan saling mendukung satu sama lain dapat memunculkan semangat siswa untuk berpartisipasi aktif di kelas. Mustapha dkk (2010) tentang “*Factor Influencing Classroom Participation: A Case Study of Malaysian Undergraduate Students*”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang paling berpengaruh dan mendorong siswa untuk berpartisipasi. Peringkat pertama yang paling berpengaruh adalah karakter guru yang positif yaitu guru yang dapat menumbuhkan keinginan siswa untuk berpartisipasi aktif di kelas. Sifat teman kelas yang positif berada di urutan kedua, konten pembelajaran yang menarik berada di peringkat ketiga dan pengaturan kondisi fisik kelas berada di peringkat keempat.

2.6.3. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Partisipasi Aktif

Motivasi merupakan suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi belajar dapat mendukung siswa untuk lebih aktif dalam belajar. Menurut Djamarah (2011:149) “Siswa akan aktif dalam kegiatan belajarnya apabila ada motivasi, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik”. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang arahnya rangsangannya berasal dari dalam diri seseorang. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang rangsangannya berasal dari luar diri seseorang. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar (Djamarah, 2011:148). Dalam penelitian Ratnawati (2014) yang secara parsial motivasi berpengaruh terhadap keaktifan belajar siswa sebesar 11,97%. Hasil penelitian tersebut dipertegas pula oleh Nuryati (2016) yang menunjukkan adanya pengaruh secara parsial motivasi terhadap keaktifan belajar siswa sebesar 95,21%. Dapat terlihat dari dua penelitian tersebut yang sama-sama menunjukkan pentingnya motivasi belajar terhadap partisipasi aktif siswa.

2.6.4. Pengaruh *Self-efficacy* Terhadap Motivasi Belajar

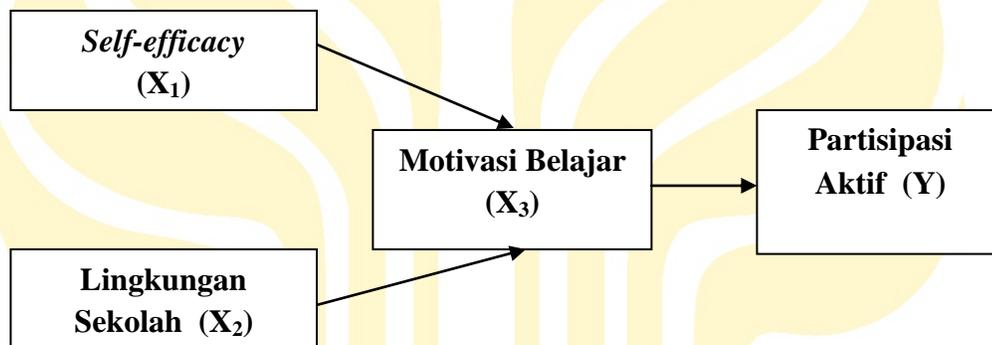
Menurut Ormord (2009:20) *self efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Orang yang mempunyai *self-efficacy* tinggi akan mempunyai motivasi yang lebih tinggi dalam menjalankan suatu tugas tertentu dibandingkan dengan orang yang memiliki *self-efficacy* yang rendah. Seseorang yang mempunyai *self-efficacy*

tinggi akan membayangkan kesuksesan dalam mengikuti pelajaran dan kesuksesan dalam tugas yang mereka kerjakan. Bayangan kesuksesan tersebut akan memberikan dorongan yang positif bagi seseorang dalam melaksanakan tugasnya dan lebih memotivasi dirinya untuk mencapai tujuan. Menurut Pervin dan John (Bandura,1997) seseorang yang mempunyai *self-efficacy* tinggi akan lebih termotivasi untuk mencapai tujuan. Semakin tinggi tingkat *self-efficacy* seseorang maka tingkat motivasinya akan semakin tinggi pula.

2.6.5. Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Dasar-dasar Perbankan

Lingkungan sekolah merupakan segala sesuatu yang ada di sekolah baik kondisi fisik, guru, staf, teman kelas dan segala aktivitasnya yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar individu. Lingkungan sekolah sangat berperan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kondisi lingkungan yang baik akan mempengaruhi motivasi belajar siswa sehingga meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Dengan kelas yang kondusif dan pengaturan kelas yang nyaman membuat siswa bersemangat untuk belajar, sehingga siswa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Selain itu, teman satu kelas juga dapat membantu meningkatkan partisipasi belajar. Sifat teman yang positif seperti tidak mentertawakan teman yang menjawab atau berpendapat salah, mau menghargai teman yang berpendapat dan saling mendukung satu sama lain dapat memunculkan motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif di kelas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* dan lingkungan sekolah tersebut digunakan sebagai variabel independen (X), dan motivasi belajar sebagai variabel intervening (M), karena ketiga variabel tersebut mempunyai peran penting terhadap tingkat partisipasi aktif. Hal tersebut dapat digambarkan bagan kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

2.7. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : Ada pengaruh *self-efficacy* terhadap partisipasi aktif pembelajaran dasar-dasar perbankan SMK Negeri 2 Blora.

H2 : Ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap partisipasi aktif pembelajaran dasar-dasar perbankan SMK Negeri 2 Blora.

H3 : Ada pengaruh motivasi belajar terhadap partisipasi aktif pembelajaran dasar-dasar perbankan SMK Negeri 2 Blora.

H4 : Ada pengaruh *self-efficacy* terhadap motivasi belajar dasar-dasar perbankan SMK Negeri 2 Blora.

H5 : Ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar dasar-dasar perbankan SMK Negeri 2 Blora.

H6 : Ada pengaruh *self-efficacy* melalui motivasi belajar terhadap partisipasi aktif pembelajaran dasar-dasar perbankan SMK Negeri 2 Blora.

H7 : Ada pengaruh lingkungan sekolah melalui motivasi belajar terhadap partisipasi aktif pembelajaran dasar-dasar perbankan SMK Negeri 2 Blora.

BAB V PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peran motivasi belajar dalam memediasi pengaruh *self-efficacy* dan lingkungan sekolah terhadap partisipasi aktif pembelajaran dasar-dasar perbankan SMK Negeri 2 Blora dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel partisipasi aktif dalam kategori rendah, variabel *self-efficacy* dalam kategori baik, variabel lingkungan sekolah dalam kategori baik dan variabel motivasi belajar dalam kategori tinggi.
2. Ada pengaruh *self-efficacy* terhadap partisipasi aktif pembelajaran dasar-dasar perbankan SMK Negeri 2 Blora. Hal ini mengandung makna semakin baik *self-efficacy*, maka akan membuat siswa semakin berpartisipasi aktif.
3. Ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap partisipasi aktif pembelajaran dasar-dasar perbankan SMK Negeri 2 Blora. Hal ini mengandung makna semakin baik lingkungan sekolah, maka akan membuat siswa semakin berpartisipasi aktif.
4. Ada pengaruh motivasi belajar terhadap partisipasi aktif pembelajaran dasar-dasar perbankan SMK Negeri 2 Blora. Hal ini mengandung makna semakin tinggi motivasi belajar, maka akan membuat siswa semakin berpartisipasi aktif.

5. Ada pengaruh *self-efficacy* terhadap motivasi belajar dalam pembelajaran dasar-dasar perbankan SMK Negeri 2 Blora. Hal ini berarti semakin baik *self-efficacy* akan lebih meningkatkan motivasi belajar.
6. Ada pengaruh lingkungan sekolah siswa terhadap motivasi belajar dalam pembelajaran dasar-dasar perbankan SMK Negeri 2 Blora. Hal ini berarti semakin baik lingkungan sekolah akan lebih meningkatkan motivasi belajar.
7. Tidak ada pengaruh *self-efficacy* melalui motivasi belajar sebagai variabel intervening terhadap partisipasi aktif pembelajaran dasar-dasar perbankan SMK Negeri 2 Blora. Hal ini berarti *self-efficacy* tidak dapat meningkatkan motivasi belajar sehingga tidak mampu meningkatkan partisipasi aktif.
8. Tidak ada pengaruh lingkungan sekolah melalui motivasi belajar sebagai variabel intervening terhadap partisipasi aktif pembelajaran dasar-dasar perbankan SMK Negeri 2 Blora. Hal ini berarti lingkungan sekolah tidak dapat meningkatkan motivasi belajar sehingga tidak mampu meningkatkan partisipasi aktif.

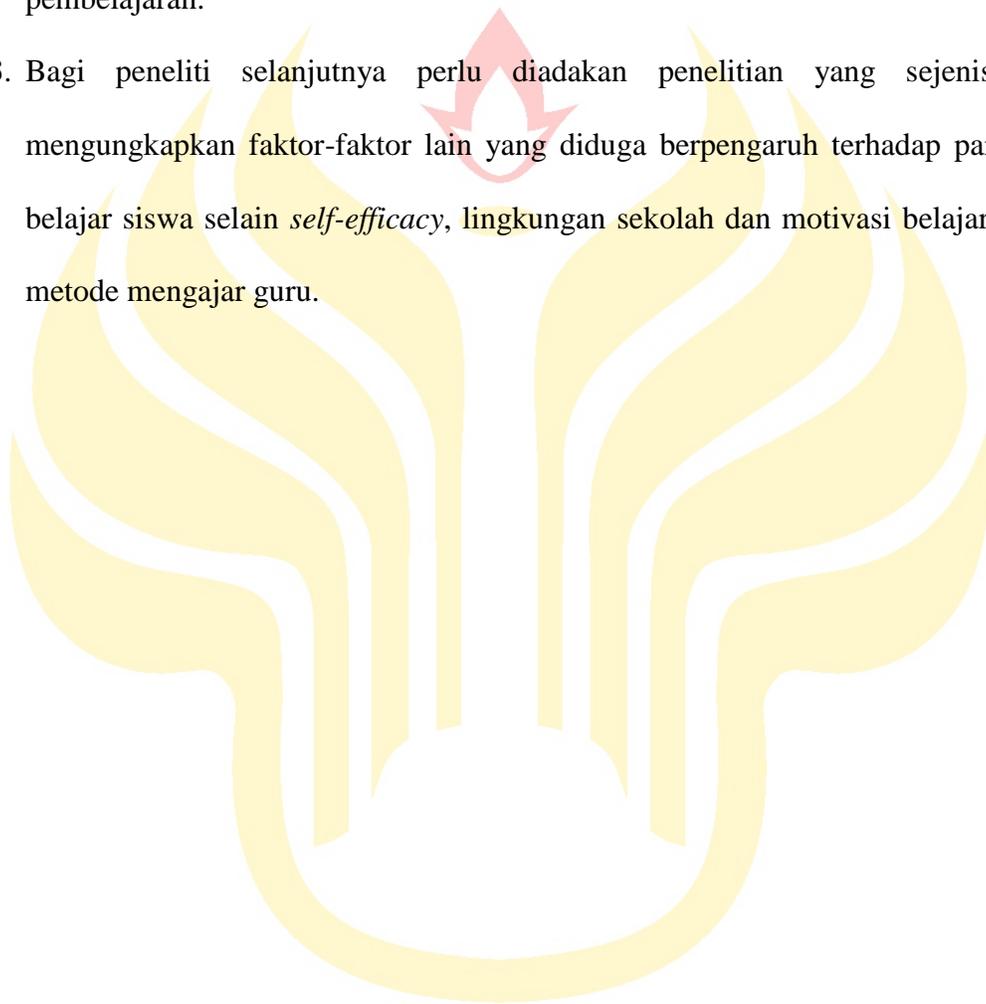
5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut:

1. Siswa diharapkan untuk lebih meningkatkan keyakinan diri dengan menerima masukan serta saran dari teman kelas dan antusias dengan aktif memberikan respon saat pembelajaran.
2. Sekolah hendaknya tetap selalu mengkondisikan sekolah dalam keadaan baik dan nyaman, menambah sarana dan prasarana yang telah ada. Melengkapi LCD

diseluruh kelas agar lebih menarik siswa untuk berpartisipasi aktif saat proses pembelajaran.

3. Bagi peneliti selanjutnya perlu diadakan penelitian yang sejenis yang mengungkapkan faktor-faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap partisipasi belajar siswa selain *self-efficacy*, lingkungan sekolah dan motivasi belajar seperti metode mengajar guru.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Moh. Yusof dkk. 2012. *Student's Participation in Classroom: What Motivates Them to Speak Up?*. *Education Journal*. Malaysia: University Of Malaysia.
- Ali, Mohammad. 1982. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Dalyono, M. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Banjarmasin: PT Rineka Cipta.
- Feist, Jess dan Gregory J. Feist. 2008. *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: UNDIP.
- Goulao, Maria de Fatima. 2014. *The Relationship between Self-Efficacy and Academic Achievement in Adults' Learners*. *Education Journal*. Vol 1, No. 3. Hal 237-246. Portugal: Aberta University.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hasibuan, JJ. Dan Moedjiono. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jogiyanto. 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Karomah, Aldina Nur. 2015. *Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru dan Motivasi Belajar Terhadap Partisipasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Batang*. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kurniyawati, Rita. 2012. *Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Motivasi Belajar Siswa*. *Jurnal*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Moore, Lori L., Dustin K Grabsch dan Craig Rotter. 2010. "Using Achievement Motivation Theory to Explain Student Participation in a Residential Leadership Learning Community". *Journal of Leadership Education*. Vol. 9 Issue 2. Hal 22-34. Texas: Texas A & M University.

- Munthe, Bermawi. 2009. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Mustapha, Siti M. Dkk. 2010. *Factor Influencing Classroom Participation: A Case Study of Malaysian Undergraduate Students*. *Journal Social and Behavioral Science*. Vol. 9. Hal 1079-1084. Malaysia: Elsevier Ltd.
- Nuryati. 2016. *Pengaruh Cara Belajar, Disiplin, dan Motivasi Terhadap Keaktifan Belajar Siswa*. *Economic Education Analysis Journal*. Vol. 5 No. 2. Hal 630-642. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2009. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Pakiding, Sainal. 2016. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Matematika Melalui Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri Kecamatan Samarinda Utara*. *Jurnal Pendas Mahakam*. Vol.1 No. 2. Hal 237-249. Samarinda: Universitas Widyagama Mahakam Samarinda.
- Rani. 2014. *Pengaruh keterampilan mengelola kelas, gaya mengajar guru, dan self-efficacy secara bersama-sama terhadap keaktifan belajar mata pelajaran pengantar akuntansi kelas XI Akuntansi SMK Nasional Pati*. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ratnawati, Anugrah. 2014. *Pengaruh Kesiapan Belajar, Minat Belajar, Motivasi Belajar dan Sikap Siswa Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Jurusan Administrasi Perkantoran Pada Mata Diklat Produktif AP Di SMK Negeri 2 Semarang*. *Economic Education Analysis Journal*. Vol. 3 No. 1. Hal 77-82. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rifa'i, Achmad dan Anni Catharina Tri. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rocca, Kelly A. 2010. "Student Participation in the College Classroom: An Extended Multidisciplinary Literature Review". *Journal of Communication Education*. Vol. 59 No. 2. Hal 185-213. St. John's University.
- Santoso, Jarot T.B. 2013. *Strategi Pembelajaran Akuntansi*. Semarang: Kanthil.
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Slameto. 2010. *BelajardanFaktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT RinekaCipta.
- Shkullaku, Rudina. 2013. *The Relationship between Self-Efficacy and Academic Performance in the Context of Gender among Albanian Students*. Journal. Vol. 1. No. 4. Hal 467-478. European:University of Tirana.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. RinekaCipta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.<http://usu.ac.id/public/content/files/sisdiknas.pdf> diunduh pada 14 September 2017 Pukul 08.00.
- Uno, Hamzah B. 2016. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT BumiAksara.
- UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, Moh. Uzer. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.